

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena perubahan yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini khususnya bagi remaja merupakan suatu gejala yang dianggap normal, sehingga dampak langsung terhadap perubahan tersebut dapat menyebar ke seluruh lapisan masyarakat yang ada. Hal ini, mungkin saja dapat terjadi pasalnya karena perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pembangunan yang luar biasa hebatnya yang mampu membawa manusia pada sebuah dinamika kehidupan. Berkembangnya berbagai macam sarana komunikasi serta masuknya budaya dari luar khususnya ke Indonesia akan memberikan pengaruh terhadap toleransi yang berkesinambungan dalam mendukung proses perubahan utamanya dalam segi dan gaya hidup masyarakat.

Pada masa transisi yang terjadi di kalangan masyarakat, secara khusus remaja seakan-akan merasa terjepit antara norma-norma yang baru dimana secara sosiologis, remaja umumnya amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Hal ini sejalan dengan Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja yang dipengaruhi oleh

berfungsinya hormon-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki dan progesteron untuk perempuan). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Pada masa ini sering disebut sebagai masa pubertas. Pada masa pubertas seseorang mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual yang dapat muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis maupun keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Imran, 2000, h.31). Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya.

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini dapat terjadi, karena remaja kompleks dengan permasalahan dan untuk melepaskan diri khususnya dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual.

Menurut Papalia, *dkk*, (2009, h. 534) masa remaja merupakan sebuah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik berupa fisik, kognitif, dan

psikososial. Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan atau mudah ikut terbawa arus tidak lain adalah kalangan remaja, hal disebabkan karena remaja memiliki pola perkembangan kognitif yang dimana masih dalam tahap pencarian identitas atau *identitas vs kebingungan identitas* (Papalia, dkk, 2009, h. 587), sehingga jika hal ini tidak dikontrol dengan baik oleh orang dewasa maka remaja tentunya akan kehilangan arah maupun jalan kehidupannya kedepan.

Pada masa remaja ini juga, kedekatan remaja dengan *peer-group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Maka tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri.

Hal tersebut dapat terjadi karena pada masa remaja keingintahuan yang begitu besar muncul dalam diri remaja itu sendiri terutama terkait mengenai masalah seksual, dimana hal tersebut dirasa sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Selain itu juga pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui belajar dari proses pengamatan (*observational learning*), mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda.

Seharusnya ketika masa remaja berbagai informasi mengenai masalah seksual sudah selayaknya diberikan, sehingga remaja tidak mencari informasi dari orang lain, teman sebaya mereka atau bahkan dari sumber-sumber lain yang dapat merugikan kehidupan remaja. Kesadaran akan aspek seksualitas merupakan hal yang penting dalam pembentukan identitas, dimana sangat memengaruhi *image* diri dan hubungannya dengan orang lain (Papalia, *dkk*, 2009, h. 595). Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai

perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat.

Pola umum adalah salah satu kegiatan seksual lebih intens sebelum menikah, seperti ditunjukkan oleh usia saat hubungan seksual pertama, prevalensi peningkatan hubungan seks pranikah, dan tingkat kohabitasi (kumpul kebo) yang tinggi. Kohabitasi (kumpul kebo) telah dilaporkan sebagai fenomena umum di kalangan mahasiswa. Kohabitasi (kumpul kebo) antara lawan jenis merupakan faktor predisposisi untuk memulai aktivitas seksual (Alo dan Akinde, 2009, h.1-16).

Pandangan tentang seksualitas sangat ketat. Seks tidak dapat dipisahkan dari cinta dan harus terbatas pada pernikahan. Berdasarkan pada laporan zoologist, mendiskusikan seks pranikah pada bagian prostitusi menegaskan bahwa seks pranikah bisa menghancurkan kepribadian anak muda dan kemampuan mereka untuk mencintai. Berlabel gairah seksual yang disebabkan oleh melihat gambar telanjang sebagai sebuah penyimpangan. Ketiga penulis itu mengakui peningkatan

kecenderungan untuk berhubungan seks sebelum menikah dan menjelaskan kecenderungan ini sebagai pembusukan nilai-nilai moral, ketersediaan kontrasepsi, dan pengaruh media. Sementara banyak penulis secara eksplisit mencela Freud, mereka berpendapat bahwa sebelum menikah semua energi alam seksual harus diarahkan untuk bekerja, olahraga, dan kegiatan budaya menurut (Legkauskas dan Stankevičienė, 2009, h.21-32)

Berdasarkan hal tersebut maka pemenuhan informasi kepada remaja akan seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam kondisi seksual yang aktif, hal ini terkait dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan psikologis remaja bila remaja itu sendiri tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Bagi sebagian besar dari remaja yang tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang dilakukan, sehingga seringkali remaja tidak matang melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung segala resiko yang berkaitan dengan hubungan seksual.

Seks pranikah tidak hanya terjadi pada remaja saja, beberapa jumlah orang dewasa yang tidak menikah, juga rentan terhadap seks pranikah. Hal

ini dibuktikan dengan sejumlah besar kehamilan yang tidak diinginkan/ yang tidak disengaja yang berakhir di ‘jalan belakang’ klinik (aborsi), tingginya tingkat infeksi penyakit menular seksual di antara usia 15-24 tahun, dan peningkatan jumlah anak wanita yang keluar dari sekolah karena kehamilan yang tidak diinginkan. Lebih dari setengah dari semua yang terinfeksi HIV di seluruh dunia (6.000 per hari) terjadi antara usia 15 dan 24 tahun. Hal terburuk di antara kelompok usia ini adalah wanita. Wanita sangat rentan terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan seks pranikah. Wanita memiliki kekhususan fisik tertentu yang meningkatkan risiko infeksi. Selain itu, peran sosial wanita, juga meningkatkan kerentanan terhadap PMS / HIV, (Alo dan Akinde, 2009, h.1-16)

Hal yang mendukung perilaku remaja tersebut mereka dapatkan dengan mudah mulai dari video porno, pengaruh teman, internet, dan majalah-majalah khusus dewasa dengan akses yang sangat mudah mereka dapatkan. Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara dengan salah beberapa remaja yang menjadi subjek penelitian ini mengatakan dari aktivitas hubungan seksual pranikah tersebut membuat mereka menjadi ketagihan sehingga mereka sulit untuk terlepas dari hal tersebut dan terus mencari pasangan yang baru untuk berhubungan seksual.

Dampak psikologisnya yaitu menyesal, merasa bersalah dan berdosa, cemas akan terjadinya kehamilan, cemas akan terkena aids dan penyakit menular seksual lainnya, cemas ditinggalkan pasangan, cemas akan jodoh, cemas akan penghargaan buruk dari suami kelak jika menikah, cemas dilaporkan pada orang tua, cemas jika sendirian, depresi, mudah curiga pada pasangan, sensitif dan mudah marah pada pasangan, tidak bebas dalam mengungkapkan perasaan kesal dan marah, prihatin akan keadaan pasangan, sering menangis, pesimis, malas, berpikir akan mati, senang karena bisa memberikan kepuasan pada pasangan.

Permisivitas terhadap aktivitas seksual yang berbeda tampaknya tergantung pada tingkat keintiman emosional diantara para mitra. Lebih dari 80% responden melakukan *petting* ketika dalam berpacaran atau bertunangan atau akan menikah dalam waktu dekat dan hanya 1/3 yang melakukan *petting* tanpa adanya rasa kasih sayang/ cinta antara pasangan. Lebih dari 60% melakukan hubungan seksual ketika berpacaran atau bertunangan atau akan menikah, sementara kurang dari 30% melakukan hubungan seksual pada pasangan yang mana pada saat melakukannya mereka tidak ada perasaan cinta/ kasih sayang satu sama lain. Sebagian besar responden yang telah terlibat dalam perilaku pre-sexual mulai dari memegang tangan sampai melakukan *petting*. Sekitar 40% pernah



melakukan hubungan seksual. Pada usia 19 tahun, 33,3% dari perempuan pernah melakukan hubungan seks dan pada usia 18 tahun, hanya 19,6% dari laki-laki pernah melakukan *coitus*. Perempuan berbeda dengan laki-laki berdasarkan pengalaman berciuman, necking dan petting ringan. Pada beberapa peristiwa, perempuan lebih memiliki pengalaman daripada laki-laki. Pada usia 21 tahun, 43 % dari responden perempuan dan 33 % dari responden laki-laki pernah mengalami *coitus*. (dalam Huang dan Uba, 1992, h.224-270)

Tabel 1. Tingkat Perilaku Hubungan Seks Pranikah Diantara Laki-laki dan Perempuan

Perempuan	Laki-laki	Usia
33,3%	19,6%	18-19th
43%	33%	21th

Munculnya dorongan seksual pada remaja dikarenakan masa ini, remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi sehingga memicu minat seksual dan rasa keingintahuan terhadap seks. Hubungan seksual pranikah yang marak terjadi di kalangan remaja saat sekarang ini

merupakan perilaku menyimpang, hal ini disebabkan karena hubungan seksual tersebut merupakan tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan aturan-aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku.

Furman dan Werner (dalam Santrock, 2007b, h.82) mengatakan bahwa dalam awal relasi romantis, banyak remaja belum termotivasi untuk memenuhi kebutuhan kelekatan atau bahkan kebutuhan seksual. Relasi romantis pada remaja hanya berfungsi untuk bereksplorasi mengenai seberapa menariknya diri mereka, bagaimana berinteraksi secara romantis, dan bagaimana kesan dirinya bagi kelompok kawan sebaya. Setelah remaja memperoleh kompetensi dasar dalam berinteraksi dengan pacarnya, maka pemenuhan kebutuhan kelekatan dan kebutuhan seksual menjadi hal yang utama dalam relasi ini.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah kondisi bio-psiko-sosial remaja yang mengalami masa transisi membuat remaja rentan menghadapi godaan, sehingga banyak remaja yang terjebak menjadi *sexually active* pranikah (Andayani dan Setiawan, 2005, h.5).

Sedangkan Imran (2000, h.33) menyatakan bahwa perilaku seksual merupakan interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual:

- a. Perspektif biologis.
- b. Pengalaman seksual
- c. Faktor kepribadian Remaja yang memiliki harga diri yang positif
- d. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan
- e. Berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi atau kehangatan, penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi.
- f. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi
- g. Citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (body image) dan kontrol diri
- h. Faktor keterpaksaan, dimana ketika pacar mengajak untuk melakukan hubungan seks, dirinya tidak dapat menolak ajakan tersebut.

Dari latar belakang diatas peneliti mengidentifikasi masalah apakah yang melatar belakangi seseorang melakukan hubungan seksual pra nikah, proses-proses dan bagaimana dampak untuk perilaku remaja. Oleh karena itu dengan adanya banyak penyimpangan terkait norma agama, kesopanan, serta norma masyarakat (sosial) yang terjadi di kalangan remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab – proses – akibat remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja di Kota Semarang.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi teori perkembangan Psikologi Sosial juga Psikologi Perkembangan karena berkaitan dengan Perilaku Seksual yang terjadi di masyarakat, khususnya pada remaja untuk memberikan gambaran mengenai masalah dan dinamika hubungan seksual pranikah yang terjadi.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada pembaca, remaja/ subjek terkait mengenai fenomena yang terjadi berkaitan dengan sebab-sebab hubungan seksual pranikah serta dampak-dampak psikologis dan perilaku.